

PENERAPAN KONSEP *CRITICAL REGIONALISM* PADA PERANCANGAN TAMAN TEMATIK KOMUNITAS FASHION, TAMAN KIARA ARTHA, KOTA BANDUNG

Muhammad Hafizh Nabhaan¹, Juami Anita², dan Wahyu Buana Putra³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: somestuffedsite@mhs.itenas.ac.id, anit@itenas.ac.id, wbputra@itenas.ac.id

Abstrak

*Perkembangan dunia fashion telah mengalami peningkatan yang pesat sehingga menjadikannya sebagai salah satu industri yang dinamis dan berpengaruh di dunia. Kota Bandung, sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia, juga ikut menyumbang andil dalam perkembangan industri fashion lokal. Berkembangnya industri fashion dan komunitas fashion di Kota Bandung berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan ruang publik yang mampu memwadahi para pelaku industri fashion dan komunitas fashion untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Selain itu dengan meningkatnya minat pariwisata pasca pandemi memberikan peluang untuk menciptakan sebuah ruang publik yang sekaligus menjadi destinasi wisata unik di Kota Bandung. Perancangan ini menggunakan studi deskriptif-interpretatif yaitu mendeskripsikan konsep *critical regionalism* menurut Kenneth Frampton, yang dijadikan sebagai indikator penerapannya terhadap desain. Konsep *critical regionalism* menekankan pada penggunaan elemen – elemen lokal untuk menciptakan bangunan yang representatif, menghormati dan mengakui karakteristik dari wilayah namun tetap berintegrasi dengan elemen global. Taman ini bertujuan untuk menjadi daya tarik yang tak hanya memperkuat identitas kawasan, tetapi juga mendukung perkembangan industri fashion lokal dan menghadirkan pengalaman menarik bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan.*

Kata Kunci: *Critical Regionalism, Komunitas Fashion Taman Hiburan Tematik, Taman Kiara Artha*

Abstract

*The development of fashion has experienced a rapid increase, making it one of the dynamic and influential industries in the world. Bandung, as one of the creative cities in Indonesia, also contributes to the development of the local fashion industry. The development of the fashion industry and fashion community in Bandung has an impact on the increasing need for public spaces that are able to accommodate fashion industry players and fashion communities to interact and collaborate. In addition, the increasing interest in post-pandemic tourism provides an opportunity to create a public space that is also a unique tourist destination in Bandung. This design uses a descriptive-interpretative study, which describes the concept of *critical regionalism* according to Kenneth Frampton, which is used as an indicator of its application to design. The concept of *critical regionalism* emphasizes the use of local elements to create representative buildings, respecting and recognizing the characteristics of the region while still integrating with global elements. The park aims to be an attraction that not only strengthens the identity of the region, but also supports the development of the local fashion industry and provides an interesting experience for local people and tourists.*

Keywords: *Critical Regionalism, Fashion Community, Thematic Amusement Park, Kiara Artha Park*

1. Pendahuluan

Kota Bandung telah lama dikenal sebagai pusat fashion dan desain di Jawa Barat. Berkembang Pesatnya komunitas Industri fashion lokal menuntut adanya wadah kolaborasi bagi para perancang serta para pelaku industri fashion untuk memperkenalkan dan mempromosikan karya-karya fashion lokal kepada masyarakat dan wisatawan, serta memberikan peluang bagi mereka untuk menghargai kekayaan dan keragaman fashion di Kota Bandung. Hal – hal tersebut erat kaitannya dengan regionalisme dari suatu tempat. Regionalisme sering kali dipandang sebagai terbelakang (berorientasi ke masa silam, tanpa memiliki visi ke depan) dan sempit (hanya berfokus pada satu daerah dan tidak memiliki kontribusi dalam lingkup yang lebih luas) [1]. Kenneth Frampton melalui esainya *Towards a Critical Regionalism: Six Points of an Architecture Resistance* mengusulkan bahwa tentang bagaimana regionalitas seperti Topografi, konteks, iklim, cahaya, bentuk tektonik, dan taktilitas menjadi hal penting dalam menyelaraskan bangunan terhadap setempat [2]. Melalui proyek ini, diharapkan dapat menghidupkan kembali identitas lokal kawasan melalui ruang publik sekaligus menciptakan destinasi wisata yang unik. Taman tematik ini akan memberikan pengalaman yang menarik dengan menggabungkan unsur-unsur fashion, seni, dan budaya dalam desain dan programnya. Hal ini akan menciptakan suasana yang kreatif, dinamis, dan inspiratif bagi pengunjung, serta menjadi wadah bagi para pelaku industri fashion untuk berkolaborasi serta mendukung berkembangnya industri kreatif dan ekonomi kreatif secara keseluruhan.

2. Metode

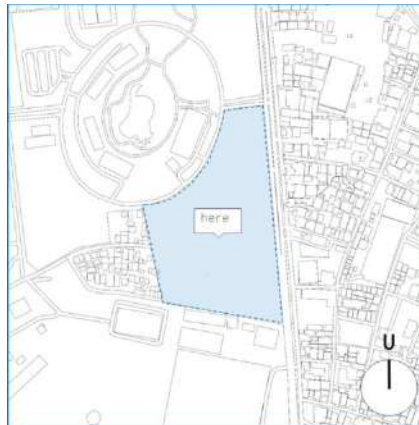
2.1 Definisi Proyek

Taman tematik merupakan salah satu jenis taman yang memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis taman lainnya. Karakteristik untuk setiap taman tematik tidaklah sama dengan taman tematik lainnya [2]. Taman tematik Komunitas Fashion menggabungkan dua elemen yaitu fashion dan komunitas. Fashion sebagai sebuah ekspresi estetika yang populer pada waktu, masa, tempat tertentu dan dalam konteks tertentu, terutama pada pakaian, alas kaki, gaya hidup, aksesoris, riasan wajah serta gaya rambut [3] yang diintegrasikan ke dalam desain melalui ruang, pameran koleksi pakaian, serta instalasi kreatif yang menggambarkan fashion dari masa ke masa.

Komunitas yang antar anggotanya memiliki kesamaan interest atau values [4] dapat berkumpul di taman tematik ini untuk berinteraksi, berbagi inspirasi, dan merayakan keunikan gaya mereka. Taman tematik merupakan sebuah ruang gabungan dari elemen-elemen fashion dan komunitas dalam satu tempat. Ini menciptakan lingkungan yang menginspirasi, edukatif, dan menghibur bagi individu yang tertarik pada dunia fashion. Melalui pameran, interaksi sosial, dan aktivitas berbasis tema taman ini juga mampu memperkuat ikatan di antara anggota komunitas fashion yang beragam.

2.2 Data Proyek

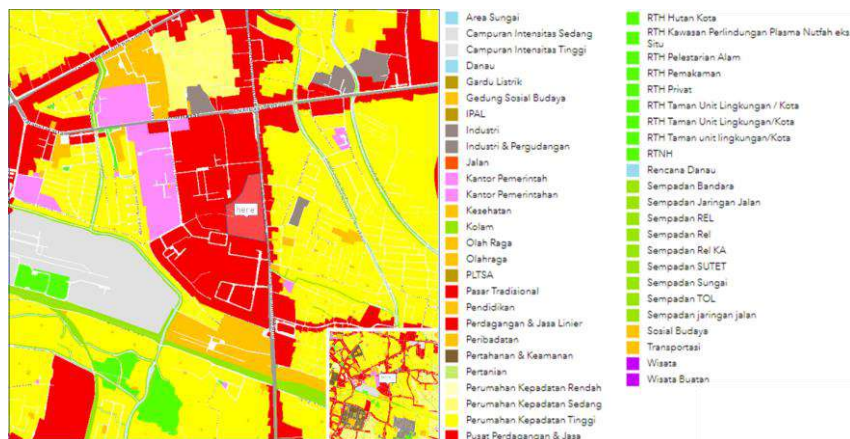
Proyek ini berlokasi di Jl. Lebak 2 No.192, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272, dengan luas lahan ± 3.6 ha/36.000 m². Tapak ini tergolong ke dalam lokasi yang strategis serta memiliki aksesibilitas yang baik karena dapat diakses oleh pejalan kaki maupun kendaraan pribadi dan umum. Hal tersebut menjadikan tapak ini berpotensi menjadi tempat pariwisata lokal maupun mancanegara.



Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber : Google Earth – diolah, 2023.

Berdasarkan informasi dari peta rencana Perencanaan Wilayah Kota Bandung dan Perda Kota Bandung No. 10 Tahun 2015 Tentang Peraturan Daerah RDTR Kota Bandung tahun 2015-2035 bahwa Kawasan ini termasuk kawasan komersial dan jasa dengan KDB 70%, dengan KLB 5.6, KDH minimum 20% serta GSB 4 meter.[5]

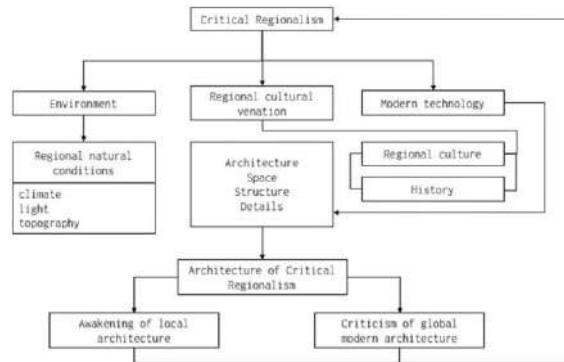


Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan

Sumber : RDTR Interaktif Online – diolah, 2023.

2.3 Tema Perancangan

Critical Regionalism adalah suatu konsep dalam arsitektur yang pertama kali diusulkan oleh Alexander Tzonis, Liane Lefaivre, dan dipopulerkan oleh Kenneth Frampton pada tahun 1980-an. Pendekatan ini merupakan reaksi terhadap modernisme dan postmodernisme, menggabungkan prinsip-prinsip modern dengan identitas lokal. Frampton menyebutnya sebagai upaya "kritis" untuk menggabungkan nilai-nilai universal modernisme dengan konteks regional. Pendekatan ini mencari keseimbangan antara modernisme global dan budaya lokal, mencegah terciptanya "placelessness". *Critical regionalism* tidak hanya menyalin bentuk arsitektur tradisional, tetapi memaknai elemen-elemennya dalam konteks baru dengan mempertimbangkan kondisi alam regional, budaya lokal, dan teknologi mutakhir. Tujuannya adalah menciptakan desain arsitektur yang menggabungkan lingkungan, budaya lokal, dan teknologi dengan cara kreatif dan kritis.[6]



Gambar 3. Skema Tema

Sumber : <https://aaltodoc.aalto.fi/handle/123456789/19649>, 2023

Dalam praktiknya, Arsitektur *Critical Regionalism* menggabungkan desain modern dengan sense of place yang kuat. Bangunan memperhatikan topografi, mengeksplorasi pencahayaan alami, serta menstimulasi indra tak hanya visual tetapi juga taktil (Indera peraba). Elemen-elemen lokal digunakan secara kreatif, bukan hanya secara budaya tetapi juga pengalaman sensorik seperti sentuhan dan tekstur. Arsitektur ini juga memanfaatkan teknologi sesuai zamannya, menghasilkan bangunan yang harmonis dalam aspek modernitas, lingkungan, dan identitas lokal [7]. Pendekatan konsep *Critical Regionalism* yaitu pendekatan dalam arsitektur yang menekankan pada penggunaan elemen lokal untuk menciptakan identitas kawasan yang kuat, namun tetap berintegrasi dengan elemen global. Konsep ini dirasa cocok untuk membantu menciptakan identitas kawasan yang kuat dan unik, namun tetap relevan dengan tren global dalam bidang fashion.

2.4 Elaborasi Tema

Tabel. 1 Elaborasi Tema

	Fashion Community Theme Park	Critical Regionalism
Mean	Taman Tematik yang berfokus pada kegiatan kreatif komunitas khususnya komunitas Fashion	Konsep desain dan pembangunan yang didasari oleh prinsip - prinsip dengan pendekatan kontekstual dengan regional sehingga mendukung lingkungan binaan
Problem	Merancang Taman Tematik yang dapat mewadahi Komunitas Fashion serta menjadi identitas Kecamatan Batununggal	Merancang Taman Tematik yang dapat mewadahi Komunitas Fashion serta menjadi identitas Kecamatan Batununggal
Fact	Belum terdapat nya Ruang Terbuka yang mewadahi Komunitas Fashion di Kota Bandung	Kurangnya Identitas Kawasan di Kecamatan Batununggal
Need	Taman Tematik yang dapat merepresentasikan identitas Kawasan Serta menjadi Wadah bagi berbagai Komunitas Kreatif di Kota Bandung	Merancang bangunan yang mengimplementasikan prinsip arsitektur <i>Critical Regionalism</i> pada bangunan, serta lingkungan site yang diolah sedemikian rupa.
Goal	Taman tematik yang nyaman, aman, menyenangkan untuk dikunjungi berbagai kalangan	Mendefinisikan Kembali Identitas Kawasan
Concept	Fashion Park Community	

Sumber : Penulis, 2023

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Penerapan pada Perancangan Zoning dan Sirkulasi Tapak

Zoning tapak mengusahkan terciptanya massa yang permeable serta plaza – plaza hijau yang terbuka ke arah jalan utama maupun sekunder sehingga lebih terekspos ke arah publik. (**Gambar 4**).



Gambar 4. Blokplan

Sumber : Penulis, 2023

Sirkulasi antar massa bangunan diciptakan menjadi satu system one-way (ada entrance dan exit). Penggunaan material aspal untuk sirkulasi kendaraan, material batu alam untuk pedestrian. (**Gambar 5**)

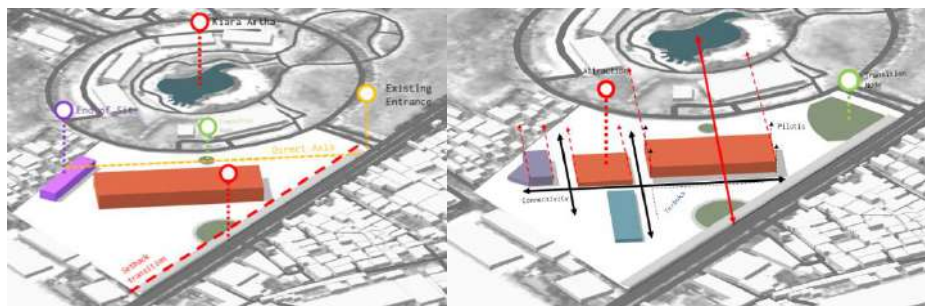


Gambar 5. Siteplan

Sumber : Penulis, 2023

3.2 Penerapan pada Perancangan Gubahan Massa

Pemasangan massa melintang pada aksis node entrance menuju node akhir site sebagai penerimaan terhadap Taman Kiara Artha dan keterbukaan terhadap jalan utama. Node antara Taman Kiara Artha dan Node titik tengah site digunakan sebagai ruang transisi untuk drop off menuju bangunan penunjang (**Gambar 6**)

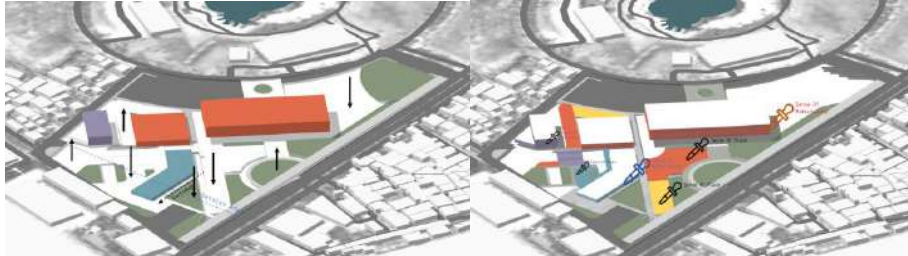


Gambar 6. Gubahan Massa

Sumber : Penulis, 2023

Massa dipecah agar terciptanya permeabilitas pada tapak, massa – massa utama mengikuti aksis utama yaitu aksis terhadap Taman Kiara Artha agar terciptanya kesinambungan dengan eksisting site. Massa penunjang di angkat agar terciptanya akses langsung dari node Taman Kiara Artha menuju tapak. Massa bangunan kantor dibuat agar terjadinya keterbukaan terhadap jalan utama dan juga terhadap plaza .

Permainan elevasi pada tapak dimaksudkan agar terjadinya *stimuli tactile* terhadap pengunjung sehingga terjadinya pengalaman ruang bagi para pengunjung yang mengarahkan dari satu titik ke titik lain (**Gambar 7**)

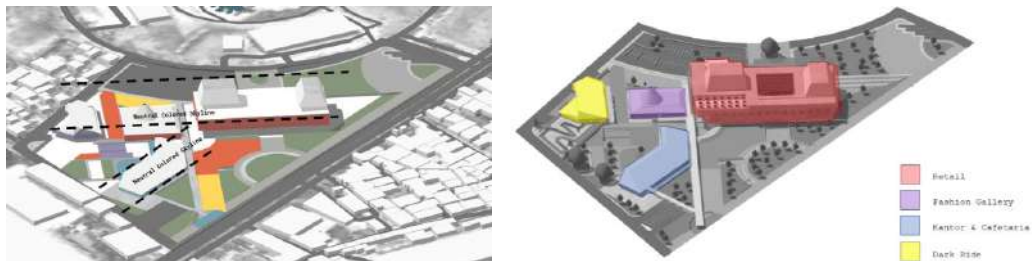


Gambar 7. Gubahan Massa

Sumber : Penulis, 2023

Penggunaan material elemen landscape berwarna cerah memiliki peran penting dalam menciptakan sense of place yang menarik dan khas. Material berwarna cerah, tanaman, dan material hardscape dengan nuansa cerah, taman atau area outdoor akan menghadirkan atmosfer yang menyenangkan, ceria, dan penuh kehangatan. penggunaan material pelapis dinding produk *Fabrick* menjadi kunci untuk menciptakan sense of materiality yang mampu menonjolkan tekstur dan tampilan yang menarik pada elemen bangunan.

Atap bangunan yang menggunakan material dengan warna netral memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah skyline yang harmonis dan tidak mengganggu penglihatan pengunjung. Warna-warna netral ini mampu menciptakan kesan yang elegan dan tidak mencolok, sehingga skyline kota tetap terlihat indah dan teratur. Penggunaan atap – atap miring sebagai respon terhadap iklim dan budaya. (**Gambar 8**)



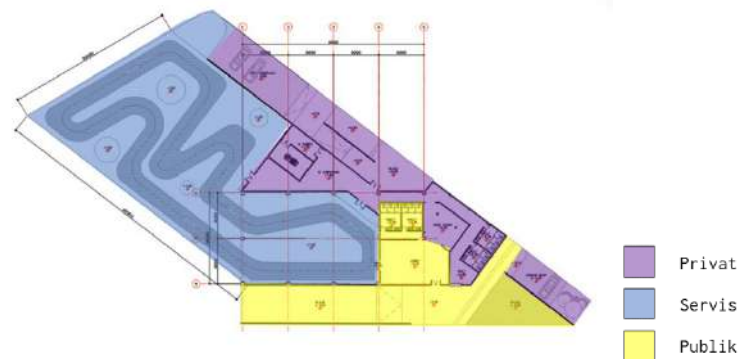
Gambar 8. Gubahan Massa

Sumber : Penulis, 2023

Tapak memiliki 4 fungsi utama yaitu Retail, Cafeteria dan Kantor sebagai penunjang dan Dark Ride serta Fashion Gallery sebagai bangunan utama. (**Gambar 8**)

3.3 *Tatanan Ruang Dalam dan Sirkulasi*

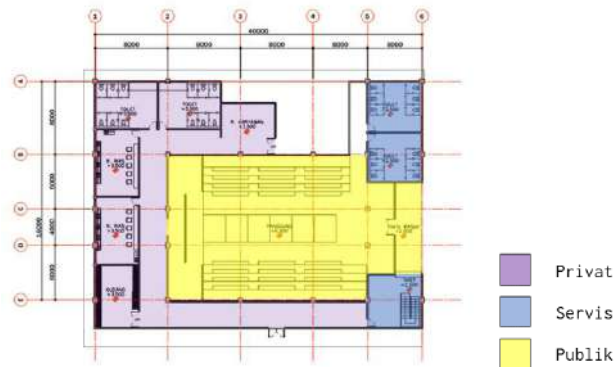
Program ruang pada dasarnya terbagi menjadi tiga zonasi yaitu privat, servis dan publik yang dimana eksposur dari tiap zonasi berbeda dari tiap fungsinya. Zona servis adalah area sebagai area operasional. Area ini digunakan untuk perawatan dan perbaikan perangkat darkride, serta penyimpanan dan distribusi peralatan dan aksesori yang diperlukan zona privat merupakan area eksklusif yang ditujukan untuk para pengelola dan kru darkride. Zona ini berfungsi sebagai tempat persiapan, kontrol, dan manajemen teknis selama operasional darkride berlangsung. Zona publik merupakan area yang dibuka untuk para pengunjung darkride. (**Gambar 9**)



Gambar 9. Denah Dark Ride

Sumber : Penulis, 2023

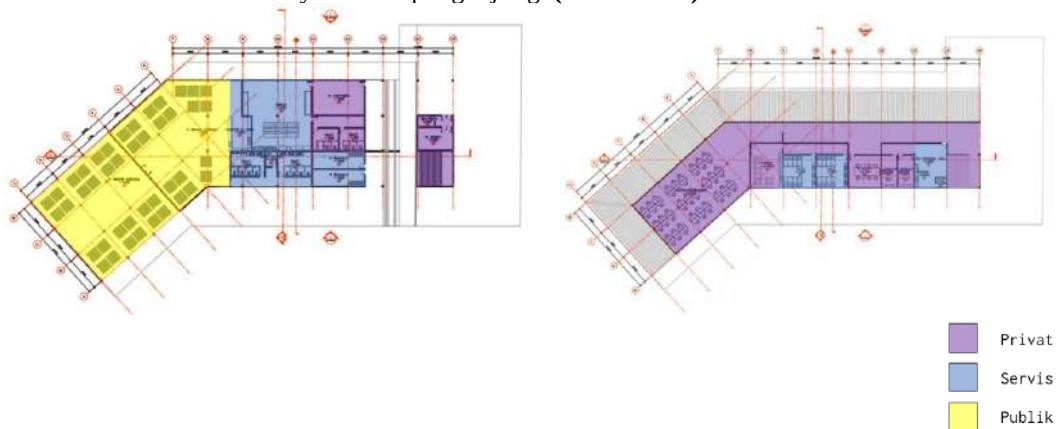
Zona servis pada fashion gallery sebagai tempat staf teknis dan kru produksi bekerja untuk mengatur teknis acara, seperti pencahayaan dan suara. Zona publik adalah area untuk para tamu dan pengunjung tempat pameran busana dan acara fashion show berlangsung. **(Gambar 10)**



Gambar 10. Denah Fashion Gallery

Sumber : Penulis, 2023

Denah kantor ini terbagi menjadi tiga zona yang terpisah. Zona privat melindungi privasi dan keamanan para karyawan untuk bekerja tanpa gangguan. Zona servis berfungsi sebagai pusat operasional dengan fasilitas administrasi dan teknis, sambil zona publik meliputi ruang tunggu dan cafeteria untuk bersosialisasi dan beristirahat. Dengan tata letak yang terorganisir, lingkungan ini mendukung produktivitas kantor dan kenyamanan pengunjung. **(Gambar 11)**

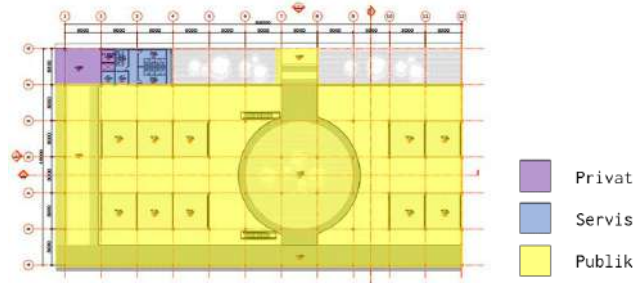


Gambar 11. Denah Lantai 1 & 2 Kantor

Sumber : Penulis, 2023

Zona privat pada Bangunan Retail mengoperasikan bagian administratif dan persediaan, sementara

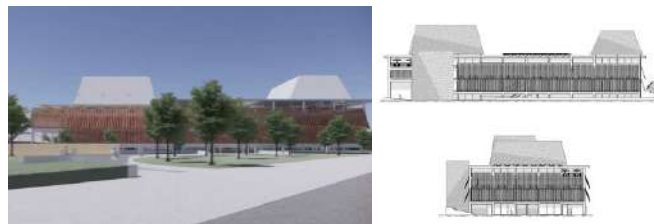
zona servis adalah pusat interaksi pelanggan dengan produk dan pelayanan. Zona publik menjadi titik fokus bagi pengunjung dengan area pameran produk dan tempat beristirahat. Dengan pemisahan yang jelas di antara zona-zona ini, bangunan retail dapat menciptakan pengalaman belanja yang efisien dan memuaskan bagi pelanggan, serta mendukung operasional yang lancar. **(Gambar 12)**



Gambar 12. Denah Tipikal Retail
Sumber : Penulis, 2023

3.4 Fasad Bangunan

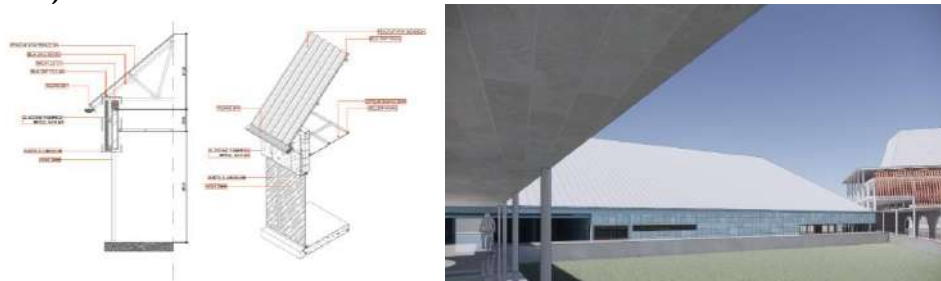
Massa bangunan merupakan bentuk modulasi geometri dasar guna memaksimalkan ruang – ruang didalamnya. Bentuk atap merupakan pendefinisian ulang dari tipologi atap pemukiman serta atap pabrik gergaji. Penggunaan atap atap miring mendukung iklim tropis pada kawasan tersebut. **(Gambar 13)**



Gambar 13. Fasad Bangunan Retail
Sumber : Penulis, 2023

3.5 Detail Fasad

Fasad bangunan menggunakan material pelapis dinding berbasis limbah tekstil untuk mendukung kontekstual lingkungan yang merupakan kawasan industri tekstil. Atap-atap miring disesuaikan dengan mayoritas tipologi atap di kawasan industri dan pemukiman serta iklim tropis. Penggunaan warna netral juga menjaga keserasian dengan skyline kawasan tanpa mengganggu tampilan visual. **(Gambar 14)**



Gambar 14. Fasad Bangunan Kantor
Sumber : Penulis, 2023

3.6 *Detail Landscape*

Elemen desain lanskap dibuat dengan berbagai elevasi guna menghasilkan pengalaman taman serta dalam beberapa tempat digunakan material beton berwarna untuk menciptakan ruang yang kontras sehingga mengundang pengunjung berjalan di taman (**Gambar 15**)



Gambar 15. Eksterior Landscape
Sumber : Penulis, 2023

3.7 *Interior Bangunan*

Tinggi bangunan dari suatu ruangan dengan fungsi privat serta fungsi publik memiliki ketinggian yang berbeda. Tinggi ruangan berpengaruh terhadap keintiman dari aktivitas yang terjadi di ruangan tersebut. Perbedaan ketinggian tersebut didukung juga oleh tingkat pencahayaan yang berbeda (**Gambar 16**)



Gambar 16. Perspektif Interior
Sumber : Penulis, 2023

3.8 *Eksterior Bangunan*

Fasad bangunan menggunakan material olahan limbah tekstil yang kontekstual dengan lingkungan sekitar. Pemilihan warna cerah pada dinding membuat bangunan kontras terhadap site sehingga pengunjung merasa peka terhadap bangunan. Warna atap yang netral sebagai penghormatan terhadap skyline dan lingkungan sekitar (**Gambar 17**)



Gambar 17. Perspektif Eksterior
Sumber : Penulis, 2023

4. Kesimpulan

Konsep Critical Regionalism menekankan hubungan antara arsitektur dan lingkungan regional, penerapannya terlihat pada perancangan gubahan massa yang memiliki keunikan dalam setiap desain. Desain ini merespon batas-batas lingkungan regional. Keunikan tersebut berasal dari interaksi antara batas dan respon terhadap batas. Tanpa batas terhadap lingkungan daerah, keunikan tersebut sudah tidak berpengaruh lagi, sehingga salinan desain arsitektur yang tidak terbatas pada gaya internasional mengabaikan batasan-batasan site dengan kemudahan teknologi modern. Desain tersebut tidak dapat menyalin bentuk arsitektur vernakular secara buta, namun memaknai keaslian Elemen – elemen tersebut dalam perspektif baru, sehingga dalam penerapannya mempertimbangkan kondisi alam regional, seperti, iklim, cahaya, topografi yang dipadukan dengan teknologi terkini. Venasi budaya lokal, seperti keimanan, spot bersejarah juga merupakan elemen penting dalam mencari konteks spasial pada regional. Pada pendekatan critical regionalism dinyatakan bahwa dalam merancang sebuah arsitektur perlu adanya kesadaran akan budaya dan konteks setempat. Akan tetapi tetap tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknologi yang sudah ada. Secara garis besar rancangan desain diwujudkan dengan menghibridisasi kedua hal tersebut untuk mewujudkan rancangan.

5. Daftar Referensi

- [1] Universitas Brawijaya. (2014, Juni). Arsitektur dan Regionalisme. Diakses pada 10 Februari 2023, dari <http://beta.lecture.ub.ac.id/files/2014/06/MINGU-13-REFERENSI-BACAAN-ARSITEKTUR-REGIONALISME.pdf>
- [2] M. G. Sari and I. S. Asharhani, "Identifikasi Pendekatan White Cube dan Regionalisme Kritis pada Arsitektur Galeri Seni di Yogyakarta," *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, vol. 7, no. 2, tahun 2020, [Online] DOI: 10.26418/lantang.v7i2.39678.
- [3] N. Meidripayana, "Pengertian dan Sejarah Singkat Fashion," Mei Fashion Gallery, 5 Mei 2017. [Online]. Tersedia di: <https://meifashiongallery.wordpress.com/2017/05/05/pengertian-dan-sejarah-singkat-fashion/> [Diakses pada 15 Feb 2023]
- [4] C. Hajar, "Hubungan Antara Konformitas dengan Subjective Well-being pada Perilaku Pengambilan Keputusan untuk Berhijrah di Komunitas Hijrah di Surabaya," Skripsi Sarjana, Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019. [Online]. Tersedia di: <https://repository.um-surabaya.ac.id/3735/>
- [5] I A. H. Imammudin, "Taman Hiburan Tematik (Theme Park) di Yogyakarta," Skripsi Sarjana Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2017. [Online]. Tersedia di: <http://ejournal.uaajy.ac.id/id/eprint/11396>
- [6] Kemenko Perekonomian, "RDTR Interaktif," [Online]. Tersedia di: <https://oss.go.id/rdtr-interaktif> [Diakses pada: 8 Februari 2023]
- [7] X. Jiang, "Rethink Critical Regionalism, a Hot Spring Hotel Design," Tesis Program Studi Magister Arsitektur, Spatial Design Department, Aalto University, Tahun 2015. [Online]. Tersedia di: <https://aaltodoc.aalto.fi/handle/123456789/19649>
- [8] J. Bramastartya, "Observatorium Edukatif Dan Rekreatif Dengan Pendekatan Critical Regionalism Di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta," Skripsi, Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2017. [Online]. Tersedia di: <http://ejournal.uaajy.ac.id/id/eprint/11372>